

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ruang lingkup komunikasi tidak hanya terbatas pada aktifitas pertukaran pesan antar individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, namun juga mengenai dua budaya. Komunikasi sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu upaya penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator (orang yang menyampaikan pesan) kepada komunikan (orang yang menerima pesan) melalui saluran tertentu. Aktifitas komunikasi juga memberi dampak yaitu pemahaman akan makna dari pesan yang disampaikan.

Sebagaimana sebuah peristiwa yang melibatkan individu dari berbagai latar belakang budaya, dalam setiap penyelenggaraan pertunjukan budaya, utamanya yang berifat terbuka dan tanpa jarak, terjadi komunikasi antara dua kelompok. Melihat dari bagaimana penyelenggaraan Ngayogjazz dilaksanakan, ajang ini pun menjadi tempat terjadinya komunikasi antar kelompok yakni antara musisi jazz dengan masyarakat desa dan penonton. Jika diamati, selama kurun waktu penyelenggaraan, masyarakat desa dan penonton cenderung asing terhadap genre musik jazz sementara itu musisi jazz yang memiliki pengetahuan cukup mengenai genre musik ini.

¹ Wawancara dengan Singo TJ, pengamat seni pertunjukan, pada 18 April 2017 di Yogyakarta.

Ngayogjazz merupakan sebuah festival jazz yang mengusung visi dan misi besar yakni mengembalikan jazz pada akarnya. Akar musik jazz diyakini oleh penggagas utama Ngayogjazz, Djadug Ferianto, berasal dari masyarakat desa dengan ciri egaliternya. Keyakinan ini pula yang menjadi dasar keinginan mengubah persepsi masyarakat akan music jazz yang eksklusif dan identik dengan kalangan atas. Pertama kali digelar pada 2007 di Bantul, tepatnya di kediaman seniman Joko Pekik, Ngayogjazz telah menjadi salah satu pertunjukan jazz yang cukup diminati oleh masyarakat².

Eklsusifitas jazz sejatinya tidak lepas dari kondisi sosial politik bangsa Indonesia. Sederhananya jazz menjadi sangat eksklusif karena dipengaruhi oleh rezim yang sedang berkuasa, secara khusus Orde Baru. Rezim yang menganut neoliberalisme barat ini pada akhirnya mempengaruhi panggung-panggung jazz di tanah air yang hanya dimainkan di ruang-ruang elit³. Perubahan mendasar terjadi pasca reformasi, dimana jazz secara bebas merambah ke masyarakat yang lebih luas. Kendati demikian jazz masih dipandang eksklusiv dan belum begitu populer di telinga masyarakat, khususnya yang tinggal di pedesaan.

Hal ini pula yang membatasi masyarakat dengan musik jazz, kemudian membentuk perspektif bahwa jazz adalah musik untuk kalangan elit atau musik mahal. Perspektif ini pula yang selanjutnya memisahkan jazz dengan masyarakat –

² Wawancara dengan Singo TJ, pada 18 April 2018, di Yogyakarta.

³ Andrew Mc Graw (2012) "The Ambivalent Freedom of Indonesian Jazz", Jazz Perspective, Jurnal Internasional Routledge Taylor & Francis Group.

bahwa jazz sebetulnya berasal dari kaum minoritas di Amerika – dan menimbulkan ketimpangan dalam hal pemahaman akan genre musik ini.

Sebagai upaya mengatasi ketimpangan ini diperlukan pola komunikasi tertentu agar terjadi kesepahaman antara musisi sebagai komunikator dengan masyarakat sebagai komunikan. Keduanya dalam hal ini merupakan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam aktifitas komunikasi antar kelompok yang melibatkan unsur budaya pada penyelenggaraan Ngayogjazz. Pentingnya meneliti masalah ini didasarkan pada respon masyarakat desa Pandowoharjo yang meminta *board* Ngayogjazz untuk kembali menyelenggarakan Ngayogjazz pada tahun selanjutnya⁴. Permintaan ini tentu saja didahului oleh pengalaman penyelenggaraan terdahulu yang memberikan referensi baru bagi masyarakat setempat.

Referensi yang dimaksud adalah musik jazz yang diperkenalkan oleh para musisi yang tampil pada pagelaran Ngayogjazz 2015. Hal menarik pada penyelenggaraan tahun 2015 adalah fakta bahwa Ngayogjazz pernah dibawa ke wilayah tersebut pada 2012 dan 2014 di dusun Brayut – salah satu dusun di desa Pandowoharjo. Dua periode bagi masyarakat desa menjadi keistimewaan sendiri karena selama itu pula mereka berhadapan dengan euphoria sebuah festival jazz dan lebih penting lagi bahwa genre music jazz dihadirkan ke hadapan mereka melalui penampilan-penampilan para musisi jazz.

⁴ <https://seleb.tempo.co/read/623595/warga-brayut-ketagihan-jazz-karena-ngayogjazz> (diakses 1 Mei 2018)

Perkenalan masyarakat setempat dengan genre musik – yang terjadi sejak 2012 dan berlanjut pada 2014 – diasumsikan membentuk sebuah pola komunikasi tertentu yang terjalin pada saat penyelenggaraan. Bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara musisi dengan masyarakat setempat pada Ngayogjazz 2015 tentu memiliki keunikan tersendiri dan menurut hemat penulis akan menjadi kajian menarik untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada apa yang dimaksud dengan tujuan komunikasi yaitu untuk mencapai kesepahaman, secara spesifik pemahaman masyarakat desa Pandowoharjo sebagai penduduk lokal terhadap musik jazz yang merupakan budaya luar, diperlukan sebuah rumusan masalah untuk menjawab kegelisahan peneliti. Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah penulis jabarkan, dalam penelitian berjudul **Pola Komunikasi Antara Musisi Jazz Dengan Masyarakat Desa Pandowoharjo Pada Penyelenggaraan Ngayogjazz 2015 Sebagai Bentuk Pengenalan Musik Jazz Di Desa Pandowoharjo** ini, penulis ingin merumuskan pertanyaan sebagai berikut :

Bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara musisi jazz dengan masyarakat dalam rangka mengenalkan musik jazz pada masyarakat pedesaan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terjadi antara musisi jazz sebagai komunikator dengan masyarakat pedesaan sebagai

komunikasikan dalam penyelenggaraan Ngayogjazz 2015 yang bertempat di pedesaan. Hal lain yang menjadi pokok tujuan yaitu penulis ingin mengetahui bagaimana respon masyarakat terhadap musik jazz yang dikenalkan oleh musisi jazz yang tampil.

Urgensi dari penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa kajian mengenai pola interaksi antar individu berbeda latar belakang budaya yang bersifat dinamis, apalagi jika melihat subyek penelitian, dalam hal ini musisi jazz yang tampil di Ngayogjazz dengan masyarakat desa Pandowoharjo.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian ilmiah yang dilakukan diharapkan memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat, diantaranya :

1. Manfaat Teoretis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberi sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dunia akademik secara umum. Selain itu dalam lingkup yang lebih spesifik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi mengenai pola-pola komunikasi antara masyarakat dengan perbedaan latar belakang. Penelitian ini secara luas juga diharapkan mampu memberikan deskripsi nyata mengenai definisi komunikasi antar budaya yang bertitik pada masyarakat dengan perbedaan latar belakang budaya tersebut.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi praktek komunikasi para musisi jazz, khususnya yang sering tampil di Ngayogjazz, sehingga terjadi komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kebudayaan. Hal ini didasarkan pada kemungkinan berlangsungnya aktifitas serupa dalam setiap penyelenggaraan pertunjukan jazz, utamanya dalam pertukaran pesan melalui medium musik. Juga adanya kemungkinan musik jazz sebagai alat negosiasi kebudayaan antar musisi dengan masyarakat lokal, khususnya yang tinggal di pedesaan dan atau yang tidak memiliki akses cukup terhadap genre musik ini.

E. Kerangka Konsep

Sebagai upaya untuk mempermudah proses penelitian diperlukan kerangka konsep yang akan menjadi panduan penulis. Adapun kerangka konsep dalam penelitian ini menyangkut pola komunikasi dan interaksi sosial. Kedua hal tersebut dapat dikatakan saling berkaitan dalam proses komunikasi yang terjadi antar subyek yang diteliti. Selain itu penelitian ini menjadikan musisi jazz dan masyarakat desa Pandowoharjo sebagai subyek, tak lupa musisi jazz sebagai unsur yang tak kalah penting dalam penelitian ini.

Pola komunikasi merujuk pada proses penyampaian atau pertukaran pesan antara komunikator kepada komunikan. Adapun pola komunikasi yang digunakan yaitu pola komunikasi linier ala Shanon Weaver, pola komunikasi sirkular ala Wibur

Schramm. Selain itu penulis juga menggunakan rujukan pola komunikasi primer dan pola komunikasi sekunder.

Pada penelitian ini, penulis memakai konsep interaksi sosial yang diutarakan oleh sosiolog Soeryono Soekanto. Interaksi sosial dalam pandangannya merujuk pada kontak sosial dan komunikasi yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok.⁵ Pada penelitian ini, interaksi sosial yang dimaksud adalah kontak sosial yang melibatkan musisi jazz dengan masyarakat desa Pandowoharjo, yang mana keduanya merupakan kelompok yang terdiri atas individu-individu yang saling berkomunikasi.

Musisi jazz yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu para musisi yang memainkan alat-alat music ataupun berolah vocal, baik secara perorangan maupun kelompok (band), pada penyelenggaraan Ngayogjazz 2015. Sementara itu music jazz yang dimainkan oleh musisi jazz merupakan jenis music Afro-Amerika karena berdasarkan sejarah kemunculannya berasal dari kaum minoritas kuli hitam Amerika⁶. Jenis musik ini belum secara jelas didefinisikan, namun perkembangannya jauh melampaui pendefinisian jazz sendiri karena sifatnya yang mudah berimprovisasi dan hibrid.

Adapun yang dimaksud dengan masyarakat desa Pandowoharjo pada penelitian ini adalah warga atau penduduk desa setempat yang menonton pertunjukan musisi jazz saat penyelenggaraan Ngayogjazz 2015. Mereka terdiri atas individu-

⁵ Burhan Bungin (hal 54)

⁶ John F. Szwed (hal 15 – 16)

individu berbagai latar belakang pendidikan, usia, dan pekerjaan serta referensi musik.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang membahas mengenai perilaku manusia dan budaya umumnya menggunakan paradigma post positivistik. Paradigma ini memandang realitas sosial sebagai satu kesatuan yang utuh atau tidak berdiri sendiri, bersifat dinamis, kompleks, dan memiliki hubungan yang interaktif. Metode yang didasarkan pada paradigma ini disebut juga dengan metode kualitatif.⁷ Lebih spesifik penelitian ini bersifat deskriptif karena menggambarkan proses komunikasi yang berlangsung antara musisi jazz dengan masyarakat pedesaan pada gelaran Ngayogjazz 2015.

Realitas sosial dalam penelitian ini yaitu pola komunikasi yang terjadi antara musisi jazz dengan masyarakat desa Pandowoharjo. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah manusia dan memiliki sifat ilmiah. Gejala yang diteliti pun bersifat alami dan spontan karena terjadi pada saat penyelenggaraan Ngayogjazz 2015.

Secara khusus, penelitian mengenai pola komunikasi antara musisi jazz dengan masyarakat pedesaan ini berangkat dari pengamatan terdahulu yang dilakukan peneliti mengenai bagaimana komunikasi yang terjalin pada saat musisi naik panggung dan memainkan repertoar juga respon masyarakat akan jenis music

⁷ Sugiyono (hal 8) "Filsafat postpositivisme sering juga disebut sebagai paradigm pinterpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistic/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (reciprocal)"

apa yang ditampilkan. Peneliti pada dasarnya telah terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan Ngayogjazz, baik sebagai peminat jazz, pewarta jazz, maupun sebagai penduduk setempat. Berangkat dari pengalaman ini pula, penelitian ini merupakan studi perilaku manusia terkait pola komunikasi antara musisi jazz yang tampil di Ngayogjazz dengan masyarakat desa Pandowoharjo.

Adapun penelitian ini secara spesifik merupakan studi kasus mengenai pola komunikasi yang terjadi antara musisi jazz dengan masyarakat desa pada saat penyelenggaraan Ngayogjazz 2015 di desa Pandowoharjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan bahwa komunikasi antara dua kelompok masyarakat yang melibatkan unsur budaya sebagai pesan lebih sering menggunakan pendekatan yang bersifat konstruktivis dan interpretif. Selain itu, pertimbangan bawa penulis memiliki kedekatan dengan obyek yang diteliti akan memudahkan proses penelitian dengan alasan pada penelitian kualitatif, diperlukan keterlibatan peneliti dengan obyek/subyek penelitiannya. Dengan menggunakan metode ini diharapkan penulis dapat mengkonstruksi fenomena yang terjadi dalam obyek yang diamati.

2. Teknik Pengambilan Data

Proses pengambilan data merupakan hal yang sangat penting dalam setiap penelitian kualitatif. Umumnya data yang digunakan dalam penelitian kualitatif bersifat subyektif karena didasarkan pada tafsiran peneliti. Pada penelitian ini teknik

ini penulis menggunakan dua teknik pengambilan data yakni observasi dan wawancara agar mendapatkan data yang valid.

a) Observasi

Secara umum observasi berarti mengamati obyek peneliti secara langsung untuk mendapatkan data dan fakta yang dikehendaki⁸. Observasi sendiri dibagi menjadi dua jenis, yakni observasi partisipan (terlibat) dan observasi non partisipan (tidak terlibat). Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi terlibat dengan obyek yang diteliti. Adapun obyek penelitian yaitu penyelenggaraan Ngayogjazz dengan alamat sekretariat di Jl Munggur, Demangan, Yogyakarta.

b) Wawancara

Pengertian wawancara (*interview*) dijelaskan Berger (2000:111) sebagai aktifitas percakapan yang dilakukan oleh peneliti dengan seorang informan. Percakapan ini dilakukan dengan harapan peneliti mendapatkan informasi penting mengenai suatu obyek dari informannya⁹. Wawancara terdiri atas wawancara pendahuluan, wawancara terstruktur, wawancara semi struktur, dan wawancara mendalam.

Pada penelitian ini penulis menggunakan wawancara semistruktur dan wawancara mendalam. Wawancara semistruktur merupakan wawancara yang

⁸ Rachmat Kriyantono (hal 110) “Observasi disini diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung – tanpa mediator – sesuatu obyek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan obyek tersebut.

⁹ Rachmat Kriyantono (hal 100) “Wawancara adalah percakapan antara periset – seseorang yang berharap mendapatkan informasi – dan informasi – seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu obyek (Berger, 2000:111)”

dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan sebagai acuan, namun tidak berarti kegiatan tanya jawab yang dilakukan bersifat kaku. Peneliti hanya memandu jalannya wawancara sesuai dengan jalur pokok permasalahan.

Wawancara mendalam (*depth interview*) dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang) untuk mendapatkan data dan informasi yang lebih detil dari narasumber. Ciri utama wawancara ini yaitu peneliti memiliki informasi mengenai latar belakang yang detil, tidak ada kontrol atas diri narasumber sehingga narasumber bebas mengutarakan informasi, dan wawancara cenderung berlangsung tidak terarah.

Melalui teknik wawancara dapatkan data valid berupa informasi, gagasan, respon, dan dokumentasi lainnya. Masyarakat desa Pandowoharjo adalah orang-orang yang tinggal di desa Pandowoharjo dan ada pada saat penyelenggaraan Ngayogjazz 2015. Pada penelitian ini masyarakat yang diwawancara adalah Gama Marhaendra, Adelia Denta, Aprilia D. Utami, dan Desi Natalia. Mereka dipilih karena dianggap mewakili masyarakat desa Pandowoharjo yang pada saat penyelenggaraan Ngayogjazz mengikuti jalannya pertunjukan para musisi.

Sementara itu musisi jazz yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu para pemain music jazz yang tampil di Ngayogjazz 2015, mereka adalah Tricotado, Nanda Goeltom, dan Syaharani. Ketiga musisi tersebut mewakili para musisi jazz yang tampil di Ngayogjazz 2015 dan berasal dari berbagai latar belakang budaya. Tricotado merupakan grup yang berasal dari Komunitas Jazz Mben Senen di Yogyakarta. Syaharani mewakili band ES:Q.I.E.F yang berasal dari Jakarta dan

terdiri atas personel lain Donny Suhendra, Didid Saad, dan Donny Suhendra. Sementara itu Nanda Gultom mewakili grup asal Semarang, Absurdnation, yang anggota lainnya yaitu Yusuf Sianturi dan Fanny Wardoyo.

3. Teknik Pemilihan Informan

Pada penelitian kualitatif narasumber atau informan memiliki peran yang sangat penting karena sangat menentukan realibilitas dan validitas data yang diperoleh. Penulis memilih, masyarakat desa Pandowoharjo dan musisi jazz sebagai informan utama pada penelitian ini. Tujuannya yaitu agar data yang diperoleh sesuai dengan konteks penelitian dan obyektif.

4. Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif analisis data dilakukan pada saat penelitian masuk dalam tahap pengumpulan data. Hal ini diperkuat oleh argument Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, analisa data dilakukan secara terus menerus secara interaktif¹⁰. Adapun analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

5. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dilakukan agar data yang diolah menyentuh pokok permasalahan karena data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif cenderung

¹⁰ Sugiyono (hal 246) "Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh."

banyak, kompleks, dan rumit. Teknik ini mewajibkan peneliti untuk merangkum data-data yang diperlukan untuk memudahkan analisis data.